SYIRKAH: Jurnal Ekonomi Syariah
Vol. 02 No. 02 (2026), Hal. 43-50

PERKEMBANGAN MADZHAB PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DALAM SISTEM EKONOMI

Bayu Jati Supandi[1], Indri Aprilianti[2], Naila Lutfiah[3], Lina Marlina[4], Ana Fauziyah Diana[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Siliwangi
241002111003@unsil.ac.id

Kata Kunci: Perkembangan; Pemikiran; Ekonomi Islam

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan madzhab pemikiran ekonomi Islam serta implementasinya dalam sistem ekonomi modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bersumber dari buku, jurnal, dan literatur akademik terkait ekonomi Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memahami karakteristik serta relevansi berbagai madzhab pemikiran ekonomi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran ekonomi Islam berkembang melalui beberapa madzhab utama, seperti madzhab Baqir al-Sadr, madzhab mainstream, dan madzhab alternatif kritis. Setiap madzhab memiliki pendekatan berbeda dalam memandang peran nilai syariah, mekanisme pasar, dan distribusi kesejahteraan. Implementasinya di Indonesia terlihat dari berkembangnya lembaga keuangan syariah dan institusi ekonomi Islam yang mengintegrasikan prinsip syariah dengan sistem ekonomi modern.

Keywords: Development; Thought; Islamic Economics

Abstract

This study aims to analyze the development of schools of thought in Islamic economics and their implementation in the modern economic system. The research uses a qualitative approach with a library research method based on books, journals, and relevant academic literature on Islamic economics. The analysis is conducted using a descriptive-analytical approach to understand the characteristics and relevance of various Islamic economic schools of thought. The results show that Islamic economic thought has developed through several major schools, including the Baqir al-Sadr school, the mainstream school, and the critical alternative school. Each school offers different perspectives on the role of Sharia values, market mechanisms, and the distribution of welfare. In Indonesia, their implementation can be seen in the growth of Islamic financial institutions and other Islamic economic institutions that integrate Sharia principles with the modern economic system.

PENDAHULUAN

Dalam kajian ekonomi Islam, perkembangan pemikiran ekonomi tidak terlepas dari dinamika sejarah dan konteks sosial yang melingkupinya. Pemikiran ekonomi Islam berkembang melalui berbagai madzhab atau aliran pemikiran yang berupaya merumuskan konsep ekonomi berdasarkan nilai-nilai syariah, seperti keadilan, keseimbangan, kemaslahatan, dan larangan terhadap praktik riba, gharar, dan maysir. Seiring dengan perkembangan zaman, madzhab pemikiran ekonomi Islam tidak hanya membahas konsep normatif, tetapi juga berusaha menjawab tantangan sistem ekonomi modern yang ditandai oleh globalisasi, perkembangan teknologi, dan kompleksitas pasar keuangan.

Pendahuluan ini penting untuk memberikan gambaran awal mengenai relevansi kajian madzhab pemikiran ekonomi Islam dalam konteks ekonomi modern. Sistem ekonomi konvensional yang dominan sering kali dikritik karena cenderung menimbulkan ketimpangan sosial dan krisis ekonomi berulang. Kondisi tersebut mendorong munculnya kembali perhatian terhadap ekonomi Islam sebagai alternatif sistem ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan pertumbuhan, tetapi juga pada nilai etika dan keadilan sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perkembangan madzhab pemikiran ekonomi Islam menjadi krusial untuk melihat bagaimana konsep-konsep tersebut dirumuskan dan diimplementasikan dalam praktik ekonomi kontemporer.

Selain itu, pendahuluan juga perlu menjelaskan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan ekonomi Islam dan madzhab pemikirannya. Madzhab pemikiran ekonomi Islam dapat dipahami sebagai kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh para pemikir ekonomi Islam dalam merespons persoalan ekonomi dengan berlandaskan sumber-sumber syariah dan pendekatan ilmiah. Perbedaan pendekatan antar madzhab tercermin dalam cara pandang terhadap peran negara, mekanisme pasar, distribusi kekayaan, serta hubungan antara nilai moral dan aktivitas ekonomi.

Pendahuluan ini juga menyoroti adanya kesenjangan antara konsep teoretis ekonomi Islam dan implementasinya dalam sistem ekonomi modern. Meskipun lembaga keuangan syariah dan instrumen ekonomi Islam terus berkembang, masih terdapat perdebatan mengenai sejauh mana praktik tersebut benar-benar mencerminkan prinsip dan tujuan ekonomi Islam. Oleh karena itu, kajian mengenai perkembangan madzhab pemikiran ekonomi Islam dan implementasinya menjadi penting untuk mengidentifikasi kontribusi, tantangan, serta peluang ekonomi Islam dalam menjawab kebutuhan ekonomi masyarakat modern.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai latar belakang kajian, relevansi topik, konsep-konsep utama, serta permasalahan yang menjadi fokus pembahasan. Dengan demikian, pembaca diharapkan dapat memahami dasar pemikiran dan arah kajian mengenai perkembangan madzhab pemikiran ekonomi Islam serta perannya dalam sistem ekonomi modern.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan bagian penting dalam karya ilmiah yang berfungsi untuk menjelaskan secara sistematis cara penelitian dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metodologi ini mencakup pendekatan penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan dan analisis data, serta keterbatasan dan kendala yang dihadapi selama proses penelitian. Penyusunan metodologi yang jelas dan terstruktur

diperlukan agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta memungkinkan penelitian sejenis untuk direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan perkembangan madzhab pemikiran ekonomi Islam serta implementasinya dalam sistem ekonomi modern secara konseptual dan teoritis. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna, gagasan, dan kerangka pemikiran para tokoh serta aliran ekonomi Islam tanpa menggunakan pengukuran statistik.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku teks ekonomi Islam, ebook akademik, artikel jurnal ilmiah, prosiding, laporan penelitian, serta publikasi resmi yang membahas pemikiran dan praktik ekonomi Islam. Data tersebut dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan topik perkembangan madzhab pemikiran ekonomi Islam dan implementasinya dalam konteks ekonomi modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur (literature review) dengan mengkaji dan menginventarisasi sumber-sumber pustaka yang relevan. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan perkembangan madzhab pemikiran ekonomi Islam secara sistematis, sedangkan analisis analitis digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara pemikiran teoretis dan implementasinya dalam sistem ekonomi modern. Proses analisis dilakukan dengan cara membandingkan pandangan antar madzhab, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pemikiran, serta menelaah relevansi konsep ekonomi Islam dalam menghadapi tantangan ekonomi kontemporer.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan kendala. Pertama, penelitian ini terbatas pada kajian literatur sehingga tidak melibatkan data empiris lapangan yang dapat memberikan gambaran praktik ekonomi Islam secara langsung. Kedua, perbedaan perspektif antar pemikir dan madzhab ekonomi Islam menuntut kehati-hatian dalam melakukan interpretasi agar tidak menimbulkan bias penafsiran. Ketiga, keterbatasan akses terhadap beberapa literatur klasik dan kontemporer juga menjadi kendala dalam memperoleh sumber yang lebih komprehensif.

Meskipun demikian, dengan pendekatan metodologis yang sistematis dan pemilihan sumber yang relevan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan madzhab pemikiran ekonomi Islam serta implementasinya dalam sistem ekonomi modern, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang ekonomi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madzhab Ekonomi Islam Kontemporer

Pemikiran ekonomi Islam memasuki fase baru pada dasawarsa abad ke-20, Dengan pertarungan perspektif untuk memahami ekonomi baik sebagai teori maupun Praktik, sehingga memunculkan beberapa madrasah atau mazhab pemikiran dalam Sejarah pemikiran ekonomi kontemporer.

Ekonomi Islam berbeda dengan dengan ekonomi konvensional yang besifat positivistik dimana peran nilai moral dikesampingkan. Ekonomi Islam tidak dibangun dengan dasar filsafat matrealistik, determenisme, hedonis, dan darwinisme sosial namun dibangun atas dasar pandangan dunia (worldview) Islam, yaitu bumi dan segala isinya diciptakan oleh Allah, dan manusia diamanahkan (referensi jurnal belencia).

- Mazhab Baqir As-Sadr
  Cendekiawan yang menjadi pioner mazhab ini adalah Baqir as-Sadr dan Ali Shariati serta para cendekiawan dari Iran dan Iraq. Menurut pemikiran As-Sadr bahwa dalam mempelajari ilmu ekonomi harus dilihat dari dua aspek yaitu aspek philosophy of economics atau normative economics dan aspek positive economics. Contoh dari positive economics, yaitu mempelajari teori konsumsi dan permintaan yang merupakan suatu fenomena umum dan dapat diterima oleh siapapun tanpa do pengaruhi ideologi.
  Mazhab Baqir As-Sadr juga menolak anggapan bahwa
  Kebutuhan manusia sifatnya tidak terbatas. Sebab, dalam kebutuhan tertentu Misalnya makan dan minum manakala perut sudah merasa kenyang maka dia Sudah merasa puas karena kebutuhannya telah terpenuhi. Ini sesuai dengan Penjelasan dalam konsep law of diminishing marginal utility bahwa semakin Banyak barang dikonsumsi maka pada titik tertentu justru akan menyebabkan Tambahan kepuasan dari setiap tambahan jumlah barang yang dikonsumsi Akan semakin berkurang.

A. diterima oleh siapapun tanpa dipengaruhi oleh idiologi.Latar belakang baqir al-shadr

Nama lengkapnya adalah Muhammad Baqir bin Haidar bin Ismail al-Shadr alKazhimi al-Musawi, digelari Abu Ja'far (Nama anaknya yang paling tua). Lahir di kota Kazhimiyah, Bagdad pada 25 Dzul Qa'dah 1353H (1 Maret 1935 M). Dia lahir dari keluarga yang terkenal alim dan taat di kalangan Syi'ah. Ayahnya, Haidar bin Isma'il alShadr yang lahir di kota Samarra pada tahun 1309H adalah seorang ulama besar (marja') di zaman-nya, meninggal di kota Kazhimiyah pada tahun 1359 H (1937 M) dan meninggalkan tiga orang anak, yaitu Isma'il al-Shadr, Muhammad Baqir al-Shadr dan Aminah (bint al-huda). Keluarga al-Shadr adalah asli dari suku Arab. Ibunya adalah anak dari Syeikh Abd al-Husain al-Yasin dan saudara dari Syeikh Ridha al-Yasin, Syeikh Murtadha al-Yasin dan Syeikh Ridha al-Yasin. Keluarga Yasin adalah keluarga yang terkenal dalam bidang keilmuan dan ketaatan, keluarga Yasin adalah asli Irak.Muhammad Baqir al-Shadr menjadi anak yatim pada saat umur-nya masih empat tahun. Ayahnya meninggal dunia dalam umur 48 tahun. Sejak itu dia diasuh oleh ibu dan kakaknya Isma'il al-Shadr, Di samping itu Isma'il al-Shadr juga merupakan gurunya yang pertama (al-Atal, 2009).

Sebagai seorang anak yang terlahir di tengah keluarga terpelajar, sejak kecil Muhammad Baqir al-Shadr sudah terbiasa dengan tradisi-tradisi ilmiah. Sejak kecil, pada diri Muhammad Baqir al-Shadr sudah tampak tanda-tanda bahwa dia merupakan seorang anak yang jenius. Kejeniusan itu terlihat dari kemauan nya yang kuat untuk belajar dan keberhasilannya menguasai beberapa bidang ilmu dalam waktu yang cepat pada usianya yang masih terbilang anak-anak Hal tersebut diakui

oleh guru-guru yang pernah mendidiknya, bahkan dia bisa memepelajaribanyak buku tanpa guru. Kelebihannya itu bahkan diakui oleh guru-guru yang pernah mengajar atau satu majelis dengan dia.Di samping cerdas, dia juga dikenal sebagai seorang yang berakhlak tinggi (ketinggian akhlaknya ditunjukkan dengan bersikap hangat dan empati kepada setiap orang serta penyabar. Dia bukanlah orang yang sulit untuk diajak berbicara atau memilih berbicara dengan orang-orang tertentu atau masalah yang penting-penting saja, dia punya motto "kalau kita tidak bisa melapangkan orang lain dengan harta kita, kenapa kita tidak melapangkan orang lain dengan akhlak, hati dan kasih sayang kita". Sikap zuhudnya dia tunjukkan dengan bergaya hidup sederhana. Dia zuhud dari dunia, ketika dunia itu dihadapkan kepadanya dan dia zuhud dari kemewahan ketika kemewahan itu mungkin berada dalam genggaman tangannya. Dia tidak mau memakai jubah yang harganya lebih dari lima dinar, padahal dia sangat mudah untuk mendapatkannya dari orang-orang yangmengelilinginya yang menyayangi dan menghormatinya (al-Atal, 2009).

B. Riwayat pendidikan Baqir Al-shadr

Muhammad Baqir al-Shadr mulai belajar membaca dan menulis pada sekolah Muntadi Al-Nasyar Al-Ibtidaiyah di Kota kazhimiyah di waktu umurnya masih kecil. Dia mulai belajar ilmu mantik (logika) ketika masih berumur sebelas tahun. Di awal umurnya memasuki dua belas tahun, dia mempelajari buku-buku usul Fikih dari saudaranya, Isma'il al-Shadr. Pada tahun 1365 H dia pindah dari Kazhimiyah ke Najaf untuk melanjutkan pendidikannya di Hawzah 'Ilmiyah'. Di Najaf dia berguru kepada dua orang ulama besar, yaitu Ayatullah Syekh Muhammad Ridha Ali Yasin (pamannya dari pihak ibu) dan Ayatullah "Azhimi Sayyid Abu al-Qasim al-Khu'i. Dengan dua orang ulama ini dia belajar fikih dan usul fikih, khusus dengan alKhu'i dia juga belajar filsafat, Selain dengan dua orang ulama besar tersebut, pendidikannya di Bahts aIKharij dalam bentuk diskusi-diskusi juga dihadiri oleh ulama-ulama terkemuka Syi'ah, sehingga kualitas ilmunya ketika keluar dari hawzah tidak diragukan lagi.Pendidikannya di bidang usul fikih diselesaikannya pada tahun 1378H dan dalam bidang fikih diselesaikan pada tahun 1379H dari al-Khu'i dengan ijazah ijtihad. Tingkat kecerdasan yang tinggi ditambah dengan gemblengan para ulama terkenal di Hawzah Ilmiah dengan metode pendidikan yang mendorong para siswanya untuk mandiri serta tanggung jawab yang besar terhadap ilmu, menghasilkan seorang ulama muda yang punya kepekaan intelektual dan sosial yang tinggi di zamannya Hal tersebut terbukti ketika dia sudah tamat dari Hawzah dan mengeluarkan karya-karya tentang berbagai persoalan sosial, dia mampu membahas dan menghubungkan berbagai persoalan sosial dan politik di mana dia hidup dengan ilmu yang dimilikinya serta mencarikan jalan ke luar dari masalah tersebut. Karena karya-karya yang dia hasilkan merupakan topiktopik yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Setelah tamat dari Hawzah, dia mulai mengajar di tempat tersebut dalam bidang ilmu usul fikih untuk periode pertama pada 12 jumadil akhir tahunl 1378H dan berakhir pada 12 Rabi'ul awal 1391 H. Periode kedua dimulai pada 20 Rajab tahun 1391H. Dia juga mengajar di Bahts Al-Kharij dalam bidang fikih mulai tahun 1381H.

C. Implementasi Pemikiran Ekonomi Islam di Indonesia

Implementasi pemikiran madzhab-madzhab ekonomi Islam di Indonesia dapat dilihat dari perkembangan lembaga keuangan syariah dan institusi sosial ekonomi Islam yang terus mengalami pertumbuhan. Praktik ini menunjukkan bahwa gagasan ekonomi Islam tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan telah diadaptasi dalam sistem ekonomi nasional melalui pendekatan normatif, regulatif, dan kelembagaan.

Dalam sektor perbankan, perkembangan bank syariah seperti Bank Syariah Indonesia mencerminkan penerapan prinsip larangan riba, penggunaan akad bagi hasil (mudharabah dan musyarakah), serta pembiayaan berbasis jual beli dan sewa. Secara konseptual, praktik ini sejalan dengan pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr yang menekankan pentingnya sistem ekonomi yang berlandaskan keadilan dan distribusi kekayaan yang proporsional. Namun, dalam praktiknya, perbankan syariah di Indonesia juga mengadopsi pendekatan manajerial modern sebagaimana dianjurkan oleh madzhab mainstream, yaitu mengintegrasikan prinsip syariah dengan efisiensi, manajemen risiko, serta stabilitas sistem keuangan. Di sisi lain, madzhab alternatif akan melihat praktik ini secara kritis dengan mempertanyakan sejauh mana sistem perbankan syariah benar-benar berbeda secara substansial dari sistem konvensional dan apakah telah memberikan dampak signifikan terhadap pemerataan kesejahteraan.

Dengan demikian, implementasi ekonomi Islam di Indonesia menunjukkan adanya sintesis antara orientasi nilai (madzhab Baqir al-Sadr), pendekatan adaptif-pragmatis (madzhab mainstream), dan evaluasi kritis (madzhab alternatif). Ketiganya berkontribusi dalam membentuk wajah ekonomi syariah Indonesia yang berkembang secara bertahap dalam kerangka sistem ekonomi nasional.

D. Analisis Kritis Kelebihan dan Kelemahan tiap madzhab serta relevansinya di era modern

Hasil analisis menunjukkan bahwa madzhab Alternatif Kritis memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Madzhab ini dapat menawarkan analisis kritis yang lebih dalam terhadap berbagai paradigma ekonomi Islam yang telah dikembangkan. Selain itu, madzhab ini juga dapat membantu dalam mengembangkan teori ekonomi Islam yang lebih integral dan lebih sesuai dengan ajaran Islam. Namun, madzhab Alternatif Kritis juga memiliki beberapa kelemahan. Misalnya, madzhab ini dapat terlihat sebagai terlalu kritis dan dapat menghancurkan beberapa kontribusi yang telah dibuat oleh pendekatan lainnya. Madzhab ini menjadikan ekonomi Islam hidup.Jadi, pendekatan kritis diperlukan dalam dinamika ekonomi kontemporer agar teori ekonomi Islam tidak stagnan, tetapi tetap terbuka terhadap evaluasi ilmiah.

Kritik terhadap madzhab ini terhadap ekonomi Islam, walau berpengaruh, juga memiliki kelemahan dan mendapat tanggapan dari para pendukung ekonomi Islam. Misalnya karena kurangnya konteks dalam analisis historis, penilaian negatif terhadap wakaf dan kontribusinya pada kehidupan sosial masyarakat, asumsinya terlalu inferior tanpa mempertimbangkan budaya, generalisasi dalam menilai sistem ekonomi Islam, kurangnya pemahaman terhadap reformasi dan inovasi ekonomi

Islam kontemporer, adanya pengaruh bias akibat kapitalisme yang keterlaluan.Bagian ini penting untuk analisis kritis karena menunjukkan bahwa pendekatan Alternatif Kritis sendiri perlu dikaji ulang agar tidak terjebak dalam bias metodologis dan generalisasi yang kurang kontekstual terhadap perkembangan ekonomi Islam saat ini.

Madzhab alternatif kritis berpendapat bahwa ekonomi Islam harus diuji dan dikritik secara terus-menerus. Mereka berpendapat bahwa ekonomi Islam tidaklah mutlak benar dan harus diuji kebenarannya melalui analisis kritis.Dalam konteks modern yang ditandai globalisasi, digitalisasi keuangan syariah, dan kompleksitas sistem ekonomi global, prinsip pengujian berkelanjutan ini membuat ekonomi Islam lebih adaptif dan ilmiah.

Madzhab Alternatif Kritis dalam Ekonomi Islam memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Madzhab ini dapat menawarkan analisis kritis yang lebih dalam terhadap berbagai paradigma ekonomi Islam yang telah dikembangkan. Namun, madzhab ini juga dapat terlihat sebagai terlalu kritis dan dapat menghancurkan beberapa kontribusi yang telah dibuat oleh pendekatan lainnya. Oleh karena itu, madzhab Alternatif Kritis harus diuji dan dikritik secara terus-menerus untuk menjamin kebenarannya dan keberlanjutannya dalam ekonomi Islam.

KESIMPULAN

Kesimpulannya harus merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, dan tidak diungkapkan dalam kalimat statistik. Penjelasannya berupa paragraf-paragraf mengalir yang memuat hubungan antara satu konten dengan konten lainnya. Gunakan istilah-istilah yang mempunyai makna substantif dalam bidang ilmu pengetahuan dan hindari istilah-istilah teknis statistik/metodologis.

REFERENSI

Aziz, Muhammad Abdul, dkk. Pemikiran Ekonomi Islam: Sejarah, Tokoh, dan Perkembangannya. Tuban: HN Publishing, 2024.

Chapra, Muhammad Umer. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundation, 2000.

El-Ashker, Ahmed A. F., dan Rodney Wilson. *Islamic Economics: A Short History*. Leiden: Brill, 2006.

Haneef, Mohamed Aslam. "Islam, the Islamic Worldview, and Islamic Economics." *IIUM Journal of Economics and Management* 5, no. 1 (1997): 39–65.

Kahf, Monzer. "Islamic Economics: Notes on Definition and Methodology." *Review of Islamic Economics* 13 (2003): 23–45.

Karim, Adiwarman A. Ekonomi Mikro Islami. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

Mujahidin, Ahmad. Pemikiran Ekonomi Ilmuwan Muslim. Jakarta: Kencana, 2020.

Naqvi, Syed Nawab Haider. *Islam, Economics and Society*. London: Kegan Paul International, 1994.

Sadr, Muhammad Baqir al-. *Iqtisaduna (Our Economics)*. Tehran: World Organization for Islamic Services, 1981.

Jannah, A. S. (2025). Kritik Madzhab Alternatif Kritis: Kajian Ekonomi Islam Kontemporer. *JEBESH: JOURNAL OF ECONOMICS BUSINESS ETHIC AND SCIENCE HISTORIES*, *3*(5), 11-21.